**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil penelitian**

Melihat adanya pengaruh penerapan animasi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunadaksa, maka data-data dari hasil penelitian harus diolah dan diuraikan sehingga akan tergambar pengaruh suatu perlakuan (*intervensi*) terhadap variabel terikat atau *target behavior*. Penelitian ini menggunakan disain A–B–A sebagai dalam penelitian.

1. Deskripsi hasil penelitian tahap *baseline* 1 (A-1)

Penelitian mengenai kemampuan membaca permulaan konsep pada kondisi *baseline* pertama (A1) merupakan tahap awal yang dilakukan untuk mendapatkan data kemampuan dasar yang dimiliki subjek sebelum diberikannya intervensi. Kegiatan yang dilakukan pada kondisi ini adalah anak mengerjakan instrument tes yang di dalamnya terdapat serangkaian soal yang dapat mengukur kemampuan membaca permulaan dalam kondisi natural atau tanpa intervensi. Instrumen tes yang diberi kepada anak terdiri dari 33 soal dengan 2 indikator yang harus dipenuhi anak yaitu membaca suku kata dan membaca kata.

Pengumpulan data pada kondisi *baseline* pertama (A1) dilakukan sebanyak 4 kali. Pada sesi pertama, anak memperoleh skor 4. Saat diberikan soal tes kemampuan membaca permulaan, anak hanya mampu membaca 4 suku kata yaitu BA, MA, BU dan BE dari 18 butir soal suku kata yang tersedia, sedangkan untuk soal membaca kata tidak satupun kata yang dapat dibaca oleh anak. Hal yang sama terjadi pada sesi kedua, ketiga dan keempat anak masih memperoleh skor yang sama yaitu 4 ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membaca masih rendah. Setelah dilakukan perhitungan persentase stabilitas pada skor tersebut diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa data pada *baseline* pertama telah stabil. Maka dari itu, peneliti melanjutkan ke kondisi intervensi.

1. Deskripsi hasil penelitian kondisi intervensi (B)

Tahap *baseline* (A1) telah dilaksanakan, selanjutnya penelitian pada tahap intervensi (B). Intervensi (B) dilakukan dengan memberikan perlakuan berupa penerapan animasi. Tahap ini, peneliti yang dibantu oleh guru kelas memperlihatkan animasi kepada siswa. Peneliti juga memperkenalkan bagaimana siswa menggunakan laptop dalam hal ini cara mempause dan mempercepat dalam video animasi. Setelah siswa menonton animasi maka selanjutkan siswa diberi tes dengan cara menggunakan animasi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaam. Sesi pertama dalam kondisi intervensi skor yang diperoleh siswa adalah 18. Kemampuan membaca permulaan siswa ini menunjukkan mulai mengalami hal yang positif. Sesi kedua dan ketiga skor siswa mengalami kenaikan (+) skor yang diperoleh yaitu 20. Masuk pada sesi keempat sampai sesi kedelapan siswa mendapat skor 21. Ini menandakan hal (+) karena mengalami kenaikan dalam membaca permulaan. Peneliti berhenti memberikan intervensi karena perhitungan skor sampai pada sesi kedelapan telah menunjukkan data yang stabil.

1. Deskripsi hasil penelitian kondisi baseline-2 (A2)

Setelah dilakukannya perlakuan tehadap siswa, langkah yang kemudian dilakukan adalah melakukan penelitian pada kondisi *baseline* 2. kondisi *baseline* 2, siswa diberikan tes animasi untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa setelah pemberian intervensi. Sesi pertama, skor yang diperoleh adalah 12. Sesi kedua, Siswa memperoleh skor yang sama (=) yaitu 12. Sesi ketiga siswa memperoleh skor 13, skor yang didapatkan siswa mengalami kenaikan (+) dari percobaan sebelumnya dan percobaan keempat skor membaca permulaan siswa tidak mengalami perubahan (=) karena memperoleh skor 13.

Pengaruh dari pemberian intervensi dapat dilihat dari bagaimana siswa membaca permulaan dengan membaca suku kata dan kata. Meskipun pada kondisi *baseline* 2 skor yang diperoleh siswa tampak menurun (-) jika dibandingkan dengan kondisi intervensi, tetapi secara keseluruhan kondisi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi *baseline* 1.

Pembahasan dari ketiga kondisi di atas, langkah selanjutnya adalah melakukan penghitungan dan analisis terhadap data yang diperoleh. Langkah-langkah dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor pada setiap kondisi
2. Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi
3. Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap sasaran perilaku *(target behavior)* yang diinginkan.

Adapun data nilai kemampuan membaca permulaan pada subjek R dalam kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B), *baseline* 2 (A2) adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1** Data Hasil *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B) Dan *Baseline* 2 (A2)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sesi | Skor yang peroleh anak | Skor maksimal | Nilai |
|  | *Baseline* 1 (A1) |  |  |
| 1 | 4 | 33 | 12 |
| 2 | 4 | 33 | 12 |
| 3 | 4 | 33 | 12 |
| 4 | 4 | 33 | 12 |
|  | Intervensi (B) |  |  |
| 5 | 18 | 33 | 54 |
| 6 | 20 | 33 | 60 |
| 7 | 21 | 33 | 63 |
| 8 | 21 | 33 | 63 |
| 9 | 21 | 33 | 63 |
| 10 | 21 | 33 | 63 |
| 11 | 21 | 33 | 63 |
| 12 | 21 | 33 | 63 |
|  | *Baseline* 2 (A2) |  |  |
| 13 | 12 | 33 | 36 |
| 14 | 12 | 33 | 36 |
| 15 | 13 | 33 | 39 |
| 16 | 13 | 33 | 39 |

Melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan membaca permulaan siswa, Data dapat dilihat ketika dalam bentuk grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:

**Grafik 4.1** Kemampuan membaca permulaan Pada Kondisi *Baseline* 1(A1), Intervensi (B) Dan *Baseline* 2 (A2)

1. **Analisis data**
2. Analisis dalam kondisi

Analisis dalam kondisi adalah menganalisa perubahan data dalam suatu kondisi misalnya pada kondisi *baseline* atau intervensi. Adapun komponen-komponen yang akan dianalisis adalah sebagai berikut.

1. Panjang Kondisi *(Condition Length)*

Panjang Kondisi (Condition Length) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Secara visual panjang kondisi pada setiap kondisi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2** Data Panjang Kondisi Kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | **B** | **A2** |
| Panjang kondisi | 4 | 8 | 4 |

1. Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat perubahan kemampuan membaca permulaan siswa yang digambarkan oleh garis naik (+), sejajar (=),turun (-) dengan metode belah tengah *(split-middle).* Menggunakan metode belah tengah ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membagi data menjadi dua bagian pada setiap kondisi
2. Data yang telah dibagi menjadi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
3. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan
4. Tariklah garis sejajar dengan garis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis belahan kanan dan kiri, garisnya naik (+), mendatar (=) atau turun (-). Kecenderungan arah pada setiap kondisi dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:

**Grafik 4.2** Kecendurungan Arah Kemampuan Pemahaman Membaca Permulaan Pada Kondisi *Baseline* 1 (A1), Intervensi, dan *Baseline* 2 (A2)

Kondisi *baseline* 1 (A1) dimulai dari sesi pertama sampai dengan sesi keempat didapatkan kecenderungan arahnya mendatar (=), sesuai yang terlihat pada grafik di atas. Kondisi intervensi, kecenderungan arahnya menaik dan skor yang didapatkan siswa mendapatkan hasil yang positif jika dibandingkan dengan kondisi *baseline* 1 (A1), Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) dapat dilihat bahwa kecenderungan arahnya mendapatkan garis yang menaik (+). Grafik diatas jika dimasukkan dalam tabel estimasi kecenderungan arah, seperti yang terlihat di bawah ini:

**Tabel 4.3** Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan membaca permulaan siswa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **Baseline 1 (A1)** | **Intervensi** | **Baseline 2 (A2)** |
| **Estimasi kecenderungan arah** | (=) | (+) | (+) |

Kecenderungan arah yang terdapat dalam tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa pada kondisi *baseline* 1 (A1) menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa tidak mengalami perubahan (=). Sedangkan pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya menaik (+) dan kondisi *baseline* 2 (A2) kecenderungan arahnya menaik (+).

1. Kecenderungan stabilitas *(Trend Stability)*
2. *Baseline* 1 (A1)

Dalam menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan menulis anak pada kondisi *Baseline* 1 (A1) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-90% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu dikatakan tidak stabil. (Sunanto, 2006: 110 )

1. Menghitung mean level

**Mean**

= = 12

1. Menghitung kriteria stabilitas

**Nilai tertinggi X kriteria stabilits = Rentang stabilitas**

**12 X 0,15 = 1.8**

1. Menghitung batas atas

**Mean level + setengah dari rentang stabilitas = Batas atas**

**12 + 0.9 =12.09**

1. Menghitung batas bawah

**mean level - setengah dari rentang stabilitas = Batas bawah**

**12 - 0.9 = 11.1**

Melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi *baseline* 1 (A1) maka data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

**Grafik 4.3** Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi Baseline 1 (A1) Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

Maka kecenderungan stabilitas (membaca permulaan) = 4 : 4 x 100% = 100% Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan membaca permulaan siswa pada kondisi *baseline* 1 (A1) adalah 100%. Kecenderungan stabilitas yang didapatkan berada pada kriteria stabilitas yang telah ditetapkan seingga data yang diperoleh tersebut adalah stabil. Kecenderungan stabilitas yang didapatkan stabil, maka proses intervensi atau pemberian perlakuan pada siswa dapat dilanjutkan.

1. Intervensi (B)

a) Menghitung mean level

**Mean**

= = 61.5

b) Menghitung kriteria stabilitas

**Nilai tertinggi X kriteria stabilits = Rentang stabilitas**

**63 X 0,15 = 9.45**

c) Menghitung batas atas

**Mean level + setengah dari rentang stabilitas = batas atas**

**61.5 + 4.72 =66.22**

d) Menghitung batas bawah

**Mean level - setengah dari rentang stabilitas = batas bawah**

**61.5 - 4.72 = 56.78**

Melihat kecenderungan stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi intervensi (B) maka data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

**Grafik 4.4** Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi Intervensi (B) Kemampuan membaca permulaan siswa

Maka kecenderungan stabilitas (membaca permulaan) = 7: 8 x 100% = 87% Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan berkomunikasi verbal siswa pada kondisi intervensi (B) adalah 87%. Kecenderungan stabilitas yang didapatkan berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut dinyatakan stabil.

1. *Baseline* 2 (A2)

a) Menghitung Mean Level

**Mean**

= = 37.5

1. Menghitung kriteria stabilitas

**Nilai tertinggi X kriteria stabilits = Rentang stabilitas**

**39 X 0,15 = 5.85**

1. Menghitung batas atas

**Mean level + setengah dari rentang stabilitas = batas atas**

**37.5 +2.92 = 40.42**

1. Menghitung batas bawah

**mean level - setengah dari rentang stabilitas = batas bawah**

**37.5 - 2.92 = 34.58**

Melihat kecenderungan stabil atau tidak stabilnya (variabel) data pada kondisi *baseline* 2 (A2) maka data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

**Grafik 4.5** Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi Baseline 2 (A2) Kemampuan membaca permulaan siswa

Kecenderungan stabilitas (membaca permulaan) = 4 : 4 x 100% = 100% Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan membaca permulaan siswa pada kondisi *baseline* 2 (A2) adalah 100%. kecenderungan stabilitas yang didapatkan berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut adalah stabil.

Berdasarkan grafik-grafik kecenderungan stabilitas di atas, tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

**Tabel 4.7** Kecenderungan Stabilitas Kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | **B** | **A2** |
| **Kecenderungan stabilitas** | **stabil**  **100%** | **stabil**  **87%** | **stabil**  **100%** |

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa pada kondisi *baseline* 1 (A1) berada pada persentase 100% dan termasuk dalam kategori stabil. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) didapatkan persentase sebesar 87% dan termasuk dalam kategori stabil dan pada kondisi *baseline* 2 (A2) berada pada persentase 100% dan termasuk dalam kategori stabil.

1. Jejak Data

Menentukan jejak data, sama halnya dengan menentukan kecenderungan arah diatas. Oleh karena itu masukkan hasil yang seperti kecenderungan stabilitas arah seperti di bawah ini:

**Tabel 4.8.** Kecenderungan Jejak Data Kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | ***Baseline* 1 (A1)** | **Intervensi** | ***Baseline* 2 (A2)** |
| **Jejak Data** | (=) | (+) | (+) |

1. Level stabilitas dan rentang *(Level Stability and Range)*

Menentukan Level Stabilitas dan Rentang dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Telah dihitung diatas bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) datanya adalah stabil dengan rentangnya adalah 12-12. Kondisi intervensi (B) datanya adalah stabil dengan rentangnya adalah 54-63. Sedangkan kondisi *baseline* 2 (A2) datanya adalah stabil dengan rentang 36-39. Demikian pada tabel dimasukkan seperti dibawah ini :

**Tabel 4.9** Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan berkomunikasi verbal

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | **B** | **A2** |
| **Level stabilitas dan rentang** | **stabil**  **12-12** | **variabel**  **54-63** | **stabil**  **36-39** |

1. Perubahan level *(level change)*

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama dengan data terakhir pada setiap kondisi. Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya naik atau menurun dan kemudian memberi tanda (+) jika naik, tanda (-) jika menurun dan tanda (=) jika tidak ada perubahan. Adapun data perubahan level dalam tabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10** Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | Data Terakhir | Data Pertama | Jumlah  perubahan level |
| Baseline 1 (A1) | 12 | 12 | 0 |
| Intervensi (B) | 63 | 54 | 9 |
| Baseline 2 (A2) | 39 | 36 | 3 |

Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Perubahan level pada kondisi *baseline* 1 (A1) pada sesi pertama hingga terakhir adalah sama yang artinya nilai diperoleh subjek pada kondisi *baseline* 1 (A1) tetap. Pada kondisi Intervensi perubahan level yang terjadi adalah 9 artinya nilai yang diperoleh subjek mengalami penurunan (-) sebanyak 9 poin. Terakhir pada kondisi *baseline* 2 (A2) didapatkan kenaikan (+) level yang juga 3 poin. Perubahan level data tersebut jika dimasukkan dalam tabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11** perubahan Level Data Kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | **B** | **A2** |
| **Perubahan level *(level change)*** | **12-12**  (=) | **63-54**  (-9) | **39-36**  (+3) |

Lima komponen analisis dalam kondisi diatas dimasukkan pada format rangkuman, maka hasilnya dapat dilihat seperti di bawah ini:

**Tabel 4.12** Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Kemampuan

Membaca permulaan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kondisi** | **A1** | **B** | **A2** |
| **Panjang kondisi** | **4** | **8** | **4** |
| **Estimasi kecenderungan arah** | **(=)** | **(+)** | **(+)** |
| **Kecenderungan stabilitas** | **stabil**  **100%** | **stabil**  **87%** | **stabil**  **100%** |
| **Jejak Data** | **(=)** | **(+)** | **(+)** |
| **Level stabilitas dan rentang** | **stabil**  **12-12** | **variabel**  **63-54** | **stabil**  **39-36** |
| **Perubahan level *(level change)*** | **12-12**  (=) | **63-54**  (-9) | **39-36**  (+3) |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 8 sesi dan kondisi *baseline* 2 (A2) sebanyak 4 sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel diatas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung naik. Garis pada kondisi *baseline* 2 (A2) arahnya cenderung naik, hal ini berarti kondisinya tetap naik atau positif (+)
3. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondsi *baseline* 1 (A1) yaitu 100%, artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 87% artinya data adalah stabil. Kondisi Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 100% hal ini berarti data stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) diatas. Pada kondisi intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) jejak data berakhir naik (+).
5. Data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 12-12. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung turun (-) dengan rentang 63-54, sedangkan kondisi baseline 2 (A2) data cenderung naik atau positif (+) secara stabil dengan rentang 39-36.
6. Pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak mengalami perubahan data, kondisi intervensi (B) terjadi perubahan data karena didapatkan penurunan data sebanyak 9. Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) kenaikan datanya adalah 3.
7. Analisis antar kondisi
8. Jumlah variabel yang diubah

Pada data rekaan variabel yang diubah dari kondisi baseline 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) adalah 1, maka dengan demikian pada format akan diisi sebagai berikut:

**Tabel 4.13** Jumlah Variabel Yang Diubah Dari Kondisi *Baseline* 1 (A1) Ke Intervensi (B)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandingan kondisi** | **A1/B** | **B/A2** |
| Jumlah variabel | 1 | 1 |

Penelitian ini, jumlah variabel yang ingin diubah adalah satu (1) yaitu kemampuan membaca permulaan.

1. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya *(Change in Trend Variabel and Effect)*

Menentukan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi di atas (naik, tetap atau turun) setelah diberikan perlakuan. Demikian pula dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.14** Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandingan kondisi** | **A1/B** | **B/A2** |
| **Perubahan kecenderungan arah dan efeknya** | **(=) (+)** | (+) (+) |
| **Positif** | **Positif** |

Perubahan kondisi antara *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), jika dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar lalu naik. Artinya kondisi menjadi lebih positif setelah intervensi dilakukan. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) yaitu naik dan naik, artinya kondisi semakin membaik atau positif.

1. Perubahan Kecenderungan Stabilitas *( Changed in Trend Stability)*

Perubahan kecenderungan stabilitas dilakukan untuk melihat stabilitas kemampuan subjek dalam masing-masing kondisi baik pada kondisi baseline 1 (A1) kondisi intervensi (B) dan baseline 2 (A2). Hasillnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.15** Perubahan Kecenderungan Stabilitas Kemampuan membaca permulaan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandingan Kondisi** | **A1/B** | **B/A2** |
| **Perubahan Kecenderungan Stabilitas** | Stabil ke stabil | stabil ke stabil |

Tabel di atas, menunjukkan bahwa perbandingan kondisi antara kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) hasilnya yaitu pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan stabilitasnya adalah stabi, kemudian pada fase kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Selanjutnya perbandingan kondisi perubahan kecenderungan stabilitas antara kondisi intervensi (B) dengan kondisi *baseline* 2 (A2), hasilnya yaitu pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian pada fase kondisi *baseline* 2 (A2) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil.

1. Perubahan level *(Change in Level)*

Untuk melihat perubahan level antara akhir sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan awal sesi kondisi intervensi (B) yaitu dengan cara menentukan data point pada sesi terakhir kondisi *baseline* 1 (A1) dan sesi awal kondisi intervensi (B), kemudian menghitung selisih antara keduanya dan memberi tanda (+) bila naik, tanda (-) bila turun dan tanda (=) bila tidak ada perubahan. Perubahan level tersebut disajikan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.16** Perubahan Level Kemampuan membaca permulaan siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Perbandingan Kondisi** | **A1/B** | **B/A2** |
| Perubahan level | (12-63)  (+51) | (63-36)  (-27) |

Perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau positif (+) sebesar 51. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) yaitu terjadi penurunan level (-) sebesar 27

1. Data tumpang tindih *(Overlap)*

Data yang *overlap* atau data yang tumpang tindih pada analisis antar kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi yaitu pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B). Data yang mengalami *overlap* menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi yang dibandingkan. Semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi tersebut, kata lain semakin kecil persentase *overlap*, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior)*. *Overlap* data pada setiap kondisi ditentukan dengan cara berikut:

1. Untuk kondisi A1/B
2. Lihat kembali batas bawah *baseline* 1 (A1) = 11,1 dan batas atas *baseline* 1 (A1) = 12,09
3. Jumlah data point (54, 60, 63, 63, 63, 63, 63, 63) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline* 1 (A1) = 0
4. Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi intervensi (B) kemudian dikalikan 100. Maka hasil yang diperoleh adalah (0:4 x 100= 0%)
5. Kondisi A2/B
6. Lihat kembali batas bawah kondisi *baseline 2* (A2) = 43,58 dan batas atas *baseline 2* (A2) = 40,42
   1. Jumlah data point (54, 60, 63, 63, 63, 63, 63, 63) pada kondisi intervensi yang berada pada rentang *baseline 2* (A2) = 0
7. Perolehan pada langkah (b) kemudian dibagi dengan banyaknya data point pada kondisi intervensi kemudian dikali 100, maka hasilnya (0:4 x 100 = 0%)

Hasil analisis data diatas, bahwa didapatkan data yang menunjukkan pada kondisi *baseline* 1 (A1) kepada kondisi intervensi (B) tidak terjadi tumpang tindih (0%), demikian bahwa pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) terhadap intervensi juga tidak terjadi data yang tumpang tindih.

**Tabel 4.17** Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan membaca permulaan Siswa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | A1/B | B/A1 |
| Jumlah variabel | 1 | 1 |
| Pengaruh kecenderungan efek dan arahnya | **(=) (+)** | (+) (+) |
| Perubahan kecenderungan stabilitas | Stabil ke stabil | stabil ke stabil |
| Perubahan level | (12-63)  (+51) | (63-36)  (-27) |

Penjelasan rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

1. Jumlah variabel yang diubah adalah satu dari kondisi baseline 1 (A1) ke intervensi (B)
2. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi baseline 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar lalu naik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2), kecenderungan arahnya naik secara stabil.
3. **Pembahasan**

Dari hasil analisis data diperoleh bahwa secara keseluruhan penerapan animasi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Tunadaksa. Animasi sebagai salah satu media pembelajaran bagi anak Tunadaksa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan diterapkan di SLB YPAC Makassar. Hal ini dikarenakan media animasi adalah media yang menyenangkan dan dapat menarik perhatian siswa sehingga tercipta sebuah proses belajar mengajar yang bermakna dan menyenangkan.

Dengan diterapkannya media animasi dalam proses belajar mengajar, dengan media animasi ini diharapkan dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Karena pada dasarnya media animasi menggunakan metodde yang tidak monoton dan mudah diingat pada proses pembelajaran pada anak.

Sebagai media ilmu pengetahuan animasi memiliki kemampuan untuk dapat memaparkan sesuatu yang rumit atau komplek untuk dijelaskan dengan hanya gambar dan kata-kata saja. Dengan kemampuan ini maka animasi dapat digunakan untuk menjelaskan suatu materi yang secara nyata tidak dapat terlihat oleh mata, dengan cara melakukan visualisasi maka materi yang dijelaskan dapat tergambarkan.

Menurut (Suwarna, 2007:23) bahwa:

Animasi yang digunakan baik penjelasan konsep maupun contoh-contoh, selain berupa animasi statis auto-run atau diaktifkan melalui tombol, juga bisa berupa animasi interkatif dimana (murid) diberi kemungkinan berperanaktif dengan merubah nilai atau posisi bagian tertentu dari animasi tersebut. Uraian kegiatan belajarnya dapat meliputi: Melihat contoh, mengerjakan soal latihan, menerima informasi, meminta penjelasan dan mengerjakan soal/evaluasi.

Menurut Utami (2007:2) selama ini animasi digunakan dalam media pembelajaran untuk dua alasan, yaitu:

1. Menarik perhatian siswa dan memperkuat motivasi. Animasi jenis ini berupa tulisan atau gambar yang bergerak-gerak, animasi yang lucu, aneh yang sekiranya menarik perhatian siswa. Animasi ini biasanya tidak ada hubungannya dengan materi yang akan diberikan kepada murid.
2. Sebagai sarana untuk memberikan pemahaman kepada murid atas materi yang akan diberikan.

Lebih lanjut Adri (2008:24) mengemukakan bahwa “animasi teks (tulisan) merupakan salah satu bagian animasi yang dapat diimplementasikan untuk menambahkan efek animasi dan mempercantik tampilan paket bahan ajar multimedia yang akan dikembangkan.”

Membaca permulaan khususnya pada anak tunadaksa menekankan pada proses penyandian membaca secara mekanikal. Membaca permulaan mengacu pada proses recoding dan decoding . Membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indera visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Melalui proses recoding, pembaca mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Dengan proses tersebut, rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata, dan kalimat yang bermakna.

Tujuan membaca permulaan tidak terlepas dari tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pengajaran pada khususnya. Tujuan pengajaran membaca permulaan pada dasarnya adalah memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan siswa untuk menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan benar.Menurut Ritawati (1996:43) tujuan pengajaran membaca permulaan adalah “agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Pengajaran membaca permulaan disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan peserta didik”.

Dengan demikian media animasi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan yang melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik dan metakognitif yang dibutuhkan anak dalam proses membaca. Hal ini dalam sajian pembahasan hasil penelitian dapat memberikan keyakinan dalam pemahaman ilmu pengetahuan bahwa animasi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makasssar.

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik graris dengan menggunakan disain A-B-A untuk target *behavior* kemampuan membaca permulaan anak, maka penerapan animasi ini telah memberikan efek positif terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak Tunadaksa. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai membaca anak keseluruhan mulai dari fase pertama sampai fase terakhir. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu penerapan animasi dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Tunadaksa kelas dasar II di SLB YPAC Makassar.